

Teologi Praktika di tengah Pandemi Covid-19

Sayang Decinta Devada Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

sayangdecinta25@gmail.com

Abstract: Everyone in the entire universe on earth is feeling the effects of the Covid-19 pandemic. In their own way, everyone is trying to fight the Covid-19 pandemic so that it doesn't infect themselves. Various disciplines of worldly province are also looking for solutions. Practical Theology as a branch of sacred knowledge does not want to be left behind. In its identity as a bridge for dialogue between God and humans or between God's plan and human events, Practical Theology has contributed to the exposition of the Covid-19 pandemic. Through the presentation of God's Word in the Bible, the essence of the contribution of Practical Theology underlines and focuses on God's love, concern and care for the fragile human condition amid the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19; church; pandemic; practical theology; theology

Abstrak: Semua orang di seluruh jagat raya bumi ini merasakan pengaruh dari kehadiran pandemi Covid-19. Dengan caranya masing-masing, setiap orang berusaha untuk memerangi pandemi Covid-19 ini agar tidak menular menjangkiti dirinya. Berbagai disiplin ilmu provan duniawi ikut mencari solusi. Teologi Praktika selaku salah satu cabang disiplin ilmu suci tidak mau ketinggalan. Dalam jatidirinya sebagai sebuah jembatan dialog antara Allah dan manusia atau antara rencana Allah dan peristiwa manusia, Teologi Praktika memberikan kontribusinya terhadap eksposisi pandemi Covid-19. Lewat sajian Firman Allah di dalam Alkitab, inti dari kontribusi Teologi Praktika itu menggarisbawahi dan memberikan fokus kepada cinta, perhatian dan kepedulian Allah terhadap kondisi manusia yang rapuh di tengah pandemi Covid-19.

Kata kunci: pandemi Covid-19; gereja; teologi; teologi praktika

PENDAHULUAN

Dunia saat ini lagi dihebohkan dengan wabah virus yang bernama corona, tepatnya corona virus disease 19 atau Covid-19. Keganasan virus corona ini telah merenggut 177.234 nyawa manusia dari 2.552.419 orang yang positif terinfeksi di seluruh dunia. Dari jumlah positif terinfeksi itu ada 688.430 pasien yang dinyatakan sembuh.¹ Untuk Indonesia menurut data pada tanggal 21 Mei 2020 tercatat total ada 19.189 kasus positif terinfeksi, 1.242 orang meninggal, dan 4.575 orang sembuh.² Kasus infeksi positif corona tersebar di 34 provinsi. Ini masih data sementara yang pasti masih sangat mungkin untuk terus bertambah. WHO sendiri sudah menetapkan wabah virus corona ini sebagai pandemi global dan menginformasikan secara internasional untuk seluruh dunia lewat media online maupun televisi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan mengatasi virus corona ini, mulai dari sosialisasi pola hidup bersih dan sehat, penggunaan masker bagi yang sakit, program rapid test,

¹ Bdk., Tribun Manado.co.id, *Data Terbaru Jumlah Terkini Kasus Vovid 19 Dunia, Update Rabu 22 April 2020, Pasien Corona Bertambah*, diambil dari Internet: <https://manado.tribunnews.com>>, 21 Mei, 2020.

² Bdk., Kompas.com App, *Update: Total Ada 19.189 Kasus Covid 19 di Indonesia. Bertambah 693*, diambil dari Internet: <https://nasional.kompas.com>>, Bekasi, 21 Mei, 2020.

karantina individu bagi yang memiliki gejala Covid-19, hingga karantina kota dan negara atau lockdown. Bahkan 70 negara menutup akses penerbangannya untuk mencegah penyebaran virus yang penyebarannya sangat cepat. Meskipun begitu, jumlah kasus positif corona dan korban meninggal terus bertambah.³ Entah kapan selesainya, tidak seorang manusia pun dapat menebak. Manusia paling hanya bisa berjuang dan berusaha agar penyebaran Virus Corona dapat dihentikan atau bisa dikendalikan. Itu baru korban nyawa manusia. Belum lagi persoalan-persoalan lain seperti kemiskinan dan kelaparan atau juga penyakit-penyakit lain. Semua dampak virus corona itu akan masih tetap membayangi hidup banyak orang di mana saja di belahan bumi ini.

Dalam kondisi seperti ini muncul pertanyaan mendasar, siapakah orang yang bisa membantu dalam situasi pandemi virus corona ini? Dengan apakah manusia dapat mengatasi virus corona ini? Apakah kepintaran manusia dapat mengatasi virus corona ini dan semua dampaknya? Di manakah ilmu pengetahuan manusia dalam berbagai bidang atau disiplin yang bisa dipakai untuk menghentikan penyebaran virus corona ini?

Selain ilmu-ilmu profan manusia, apakah ilmu-ilmu suci seperti teologi masih bisa berbicara tentang virus corona saat ini? Dengan kata lain apakah hanya manusia bisa menolong? Di manakah Tuhan Allah dalam wabah virus corona 19 ini? Apakah Tuhan Allah diam saja, menonton serta membiarkan saja keadaan manusia seperti sekarang ini? Ataukah sebaliknya Tuhan terus berbicara, terus mengasihi dan memperhatikan manusia di tengah pandemi Covid-19 saat ini?

METODE

Metode yang dipakai penulis dalam jurnal ini adalah berusaha dan berupaya untuk melakukan eksposisi dan memberikan jawaban filosofis dan terutama teologis terhadap problem-problem perilaku manusia berhadapan dengan pandemi Covid-19. Intinya, semua bentuk eksposisi dan jawaban penulis menguraikan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana terungkap pada bagian abstrak jurnal ini. Eksposisi dan jawaban dicari, digali dan ditemukan dalam berbagai sumber inspirasi pada kepustakaan fisik untuk buku, dan terutama kepustakaan online untuk artikel-artikel terkait tema jurnal ini.

PEMBAHASAN

Teologi Praktika Bagian dari Disiplin Teologi

Saat melakukan explorasi atau penjelajahan tentang teologi, khususnya teologi praktika, penulis menemukan banyak sekali definisi atau pengertian, penjelasan dan uraian tentang teologi praktika. Dalam jurnal ini, penulis hanya mengangkat dan mengambil satu atau dua definisi atau pemahaman tentang teologi praktika sejauh berkaitan dengan tema jurnal ini.

Dalam pandangan amat global, Teologi Praktika adalah cabang ilmu teologi yang mempelajari bagaimana teologi terkait dengan praktik konkret di dunia ini.

Menurut Gerben Heitink, Teologi Praktika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan manusia dan Allah, peristiwa-peristiwa yang dialami manusia serta kehendak Allah, yang membutuhkan interpretasi agar terjadi keselarasan. Dalam hal ini Teologi Praktika lebih bersifat praktis dan bukan terutama teoritis, amat tergantung pada pengalaman sejarah dan filsafat manusia. Oleh karena sifatnya praktis, Teologi Praktika menjadi panduan bagi manusia, khususnya jemaat Allah dalam melakukan pekerjaan atau karya gereja seperti pendidikan kristiani atau pedagogi dan pengajaran, pewartaan firman dan pelaksanaan karya misi gereja di tengah situasi pandemi virus corona saat ini.

³ Hamdi, *Hikmah Di Balik Musibah Virus Corona*, <https://www.radardepok.com>>, 20 Mei, 2020.

Dalam fungsinya yang praktis inilah, Teologi Praktika sebenarnya adalah jembatan antara yang ideal dan aktual. Atau dalam bahasa Bevans, bertanya tentang hakikat teologi kontekstual sesungguhnya adalah bertanya tentang berteologi itu sendiri. Berteologi secara kontekstual adalah berteologi dalam dialog antara dua realitas, pengalaman masa lalu yang dicatat dalam Kitab Suci dan tradisi gereja dan pengalaman hari ini atau konteks kehidupan para teolog zaman sekarang.⁴ Sebagai jembatan dialog, isi dari Teologi Praktika sendiri tampil dalam bentuk cara, aturan atau peraturan yang dipakai oleh gereja selaku persekutuan jemaat untuk menjalankan aktivitas-aktivitas gereja yang nyata.

Dalam kaitan dengan pandemi virus corona, aktivitas-aktivitas gereja yang nyata itu dapat berbentuk penggembalaan, ibadah, liturgi, khutbah, katekese atau pengajaran iman, pelayanan sosial, struktur atau hierarki di dalam gereja⁵ Melalui upaya demikian, pelayanan yang dilakukan gereja dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan jemaat sendiri dan kehidupan masyarakat di sekitarnya di tengah pandemi virus corona saat ini.

Berdasarkan pandangan global ini, jelas teologi praktika merupakan suatu jenis atau cabang teologi yang berbicara tentang Allah dalam kontak atau hubungan atau dalam relasi dan komunikasi dengan manusia dan segala realita atau sejarah hidupnya, termasuk dalam situasi pandemi virus corona saat ini. Dalam Teologi Praktika, Allah tidak berada dan tidak hidup untuk Diri-Nya sendiri. Tetapi Dia selalu berada dan hidup untuk manusia dalam situasi apa saja.

Pada dasarnya, Tuhan Allah bukanlah Pribadi yang tertutup dalam Diri-Nya sendiri. Sebaliknya Dia selalu berkomunikasi dengan kita manusia. Satu contoh dari Mazmur amat jelas. “Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia” (Maz. 25: 14). Pergaulan dan komunikasi Tuhan Allah itu dengan manusia tidak bersifat massal, tetapi sungguh bersifat pribadi, sehingga Ayub dengan terus terang mengatakan: “Allah bergaul karib dengan aku di dalam kemahku ... Yang Mahakuasa masih beserta aku” (Ayb 29: 4-5).⁶ Di dalam hubungan dan pergaulan-Nya atau juga di dalam relasi dan komunikasi-Nya dengan kita manusia, “Allah pribadi sendiri datang guna berbicara kepada manusia tentang diri-Nya dan menunjukkan kepada manusia jalan untuk mencapai-Nya.”⁷

Bukan hanya bersifat personal atau pribadi, tetapi juga pergaulan dan hubungan atau relasi dan komunikasi Allah dengan kita manusia berjalan sangat intens dan mendalam sampai mengenal jatidiri dan nama kita masing-masing. Sebagai contoh kita dapat mengambil dan meresapkan isi firman Tuhan yang disampaikan kepada nabi Yesaya: “Tetapi sekarang, beginilah firman Tuhan yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: ‘Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku’” (Yes. 43: 1).

Dalam hubungan dan pergaulan-Nya serta relasi dan komunikasi-Nya, Allah begitu dekat dengan kita manusia dan mengenal kita dengan baik sekali. Tanpa ragu-ragu sedikit pun, pemazmur mengatakan kebenaran ini. “Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya Tuhan. Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau

⁴ Steve Bevans, *Contextual Tehology*, diambil dari Internet: <https://na.eventscloud.com/f..pdf>, Bekasi, 20 Mei, 2020.

⁵ Bdk., Wikipedia, *Teologi Praktika*, diambil dari Internet: <https://id.wikipedia.org/wiki/>, Bekasi. 19 Mei, 2020.

⁶ Hubertus Leteng, *Komunikasi Spiritual Dari Allah Bagi Manusia*, Penerbit OBOR, Jakarta, 2019,5.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik “Tertio Millennio Adveniente”*, no 6, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997, 15.

menaruh tangan-Mu ke atasku. Terlalu ajaib bagiku pengentahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku menccapainya” (Maz. 139: 1-6).

Sumber Teologi Praktika

Sebagai sebuah disiplin teologi, pasti teologi praktika tidak dapat berjalan sendiri dan bekerja sendiri. Dengan bahasa simbol atau perumpamaan, setiap cabang atau ranting tidak dapat terpisah dan memisahkan diri dari pohonnya. Semua cabang atau ranting dari satu pohon, apa saja pasti selalu menyatu dengan pohonnya dan selalu keluar dari pohonnya. Hanya dengan begitu setiap cabang dan ranting dapat menghasilkan buah. Perbandingan ini dapat dikenakan kepada semua cabang teologi, termasuk teologi praktika. Teologi boleh disebut sebagai sebuah pohon untuk setiap jenis atau cabang teologi apa saja. Tidak ada jenis atau cabang teologi yang terpisah dari pohon induk bersama, yaitu teologi itu sendiri.

Dalam bingkai logika ini, kita akan dapat mengetahui sumber dan dasar teologi praktika hanya bila kita tahu dan mengerti 3 (tiga) pokok pikiran, yaitu: Apa itu teologi; Apa saja kelompok teologi; Apa saja rumpun teologi Praktika.

Pertama, apa itu teologi. Secara etimologis, akar kata teologi terdiri dari kata *theos* yang berarti Allah dan *logos*. Kata *davar* dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan kata *logos* dalam bahasa Yunani. Logos itu tidak lain artinya adalah sabda, buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan nalar atau arti, logika atau ilmu.⁸ Berdasarkan etimologi ini, teologi adalah ilmu tentang Allah dan tentang hubungan Allah dengan alam semesta. Menurut John M. Frame, *theology is “the application of the Scripture, by person, to every area of life:* teologi adalah aplikasi atau penerapan Alkitab atau Firman Allah oleh seseorang ke dalam setiap area kehidupan.⁹

Kedua, apa saja kelompok teologi. Secara garis besar ada 4 (empat) kelompok teologi Kristen, yaitu: Teologi Eksegese yang mempelajari, membahas dan menelaah bahasa-bahasa yang dipakai dalam Alkitab, arkeologi (teks-teks asli Alkitab) dan hermeneutik atau ilmu teologi yang menafsir dan menerjemahkan teks-teks tua dalam Alkitab; Teologi historis adalah teologi yang membahas dan menelaah sejarah jemaat atau umat Allah di dalam Alkitab, termasuk asal-usul, perkembangan jemaat, doktrin, organisasi dan kebiasaan dalam sejarah gereja; Teologi sistematika adalah teologi yang membahas doktrin-doktrin atau kebenaran-kebenaran pokok tentang iman gereja, apologetika (pembelaan kebenaran iman) dan ajaran-ajaran moral atau etika dalam Alkitab; Teologi praktika adalah pengetahuan teologi yang membicarakan penerapan pengajaran Alkitab dalam praksis hidup menggereja berkaitan dengan pembangunan, pengudusan, pembinaan, pendidikan dan pelayanan jemaat.

Ketiga, Dalam pemahaman ini, rumpun teologi praktika terdiri dari teologi liturgi, homiletik, teologi pastoral atau disebut juga poimenika atau pastoralia, dan kemudian kateketik, teologi hierarki dan teologi misi.¹⁰ Melalui pandangan sekilas tentang keseluruhan cabang teologi ini dengan semua kolompok dan rumpunnya, sudah amat jelas teologi praktika hanya merupakan satu cabang atau ranting kecil pada sebuah pohon teologi yang besar. Karena hanya merupakan sebuah cabang atau ranting kecil, teologi praktika tetap memiliki dasar dan sumber hidupnya dalam kerjasama dan kolaborasi dengan semua cabang teologi lain dalam kehidupan gereja. Tanpa kerjasama dan kolaborasi dengan

⁸ Wikipedia, *Logos*, diambil dari Internet: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Logos>, 19 Mei, 2020.

⁹ Suyadi Tjhin, *Apakah Teologi? dari Sudut Definisi dan Iman Kristen*, diambil dari Internet: <https://www.kompasiana.com>, 19 Mei, 2020.

¹⁰Helda Audya (Pengunggah), *Dasar-Dasar Teologia Praktika 1*, diambil dari Internet: <https://www.scribd.com/doc>, 19 Mei, 2020.

cabang teologi lain, teologi praktika akan kehilangan isi dan daya untuk mewujudkan dan melaksanakan peran dan fungsinya dalam kehidupan praktis manusia, khususnya di tengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

Dalam semangat kerjasama dan kolaborasi itu, tentu tidak mungkin teologi praktika masuk amat mendalam dan amat jauh dalam semua disiplin teologi yang ada baik dalam kelompoknya maupun dalam rumpun teologi praktika itu sendiri. Hal yang paling penting dan paling utama bagi teologi praktika untuk didalami, digali dan diambil adalah sumber dan dasar utama dari semua disiplin ilmu teologi, yakni Allah sendiri. Allah secara radikal bersifat inkarnatif pada segala waktu dan zaman, dalam semua kebudayaan dan dalam semua situasi atau keadaan. Dalam teologi kontemporer kehadiran ilahi yang dialami dalam gelombang sejarah dan dalam kehidupan manusia adalah persepsi diri Allah sendiri.¹¹

Khusus dalam teologi Kristen, kehadiran dan persepsi diri Allah yang bersifat inkarnatif itu terjadi dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, pokok paling sentral dalam teologi Kristen jenis apa saja, termasuk teologi praktika Kristiana adalah berbicara tentang Yesus Kristus dan makna keberadaan-Nya. Persepsi setiap orang Kristen mengenai peristiwa-peristiwa Kristus (*Christ event*) merupakan fokus penting dan inti dalam hidup gereja dan jemaat Kristen. Dengan demikian setiap pembicaraan gereja atau jemaat yang memiliki referensi terhadap Kristus atau Alkitab, itulah yang disebut teologi. Sebaliknya pembicaraan yang tidak memiliki referensi kepada peristiwa Kristus tidak dapat disebut teologi. Atau jika tidak memiliki akses ke dalam komunitas gereja, pembicaraan itu juga tidak dapat disebut teologi.

Demikian pula semua formulasi teologi harus sesuai dengan rumusan pengakuan iman gereja, tradisi gereja, Alkitab dan rumusan-rumusan pendapat bapa-bapa gereja yang berabad-abad lamanya pada masa lampau. Hal-hal tersebut telah dipahami sebagai acuan untuk berteologi atau bahkan menjadi sumber dari teologi itu sendiri.¹² Inti sarinya, tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel.¹³ Oleh karena alasan ini, para teolog hendaknya belajar dan mempelajari teologi Kristen untuk sejumlah alasan, yaitu; Untuk membantu para teolog itu sendiri dan jemaat dalam memahami ajaran-ajaran Kristen; untuk membuat perbandingan antara kekristenan dan tradisi-tradisi lain; untuk membela kekristenan berhadapan dengan objeksi-objeksi, kritik - kritik atau keberatan-keberatan dari luar; untuk memudahkan perbaikan-perbaikan dalam gereja Kristen; untuk membantu propaganda penyebaran kekristenan; untuk menarik dan mengambil dari sumber-sumber tradisi Kristen segala kekayaan iman agar diteruskan dan diaplikasikan pada beberapa kebutuhan situasi sekarang.¹⁴

Kontribusi Teologi Praktika Dalam Eksposisi Pandemi Covid-19

Eksposisi dalam teologi hermeneutik berarti menarik keluar nilai rohani atau makna spiritual dari teks-teks Alkitab untuk kehidupan. Itu berarti teks-teks alkitab sebenarnya menyimpan atau menyembunyikan nilai-nilai rohani atau makna spiritual di dalam tubuh atau dirinya sendiri. Dengan melakukan eksposisi, selain tentu eksegese, nilai-nilai rohani atau butir-butir spiritual dari teks-teks Alkitab dibongkar dan diambil untuk membangun kehidupan manusia.

¹¹ Steve Bevans, *Contextual Theology*, diambil dari Internet: <https://na.eventscloud.com/f.pdf>, 20 Mei, 2020.

¹² Elifas Maspaitella, *Apa Itu Teologi*, diambil dari Internet: kutikata.blogspot.com/2009/03/19 Mei 2020.

¹³ Wikipedia, *Teologi*, diambil dari Internet: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/>, 20 Mei, 2020.

¹⁴ Wikipedia, *Christian Theology*, diambil dari Internet: <https://en.m.wikipedia.org/wiki/>, 20 Mei, 2020.

Dalam perbandingan dengan eksposisi dalam teologi hermeneutika, pandemi Covid-19 boleh kita umpamakan seperti sebuah Alkitab dengan teks-teksnya yang mesti ditafsir dan dijelaskan.¹⁵ Dalam arti ini, kehadiran pandemi Covid-19 pasti amat tidak diharapkan oleh siapa di dunia ini. Pandemi Covid-19 merupakan sebuah bencana global yang merusak, menghancurkan dan memporak-porandakan kehidupan manusia di seluruh dunia. Seluruh umat manusia di mana pun di belahan bumi ini hidup dalam kecemasan, kegelisahan dan ketakutan yang luar biasa. Manusia tinggal dalam isolasi rumah.

Meskipun demikian situasi hidup manusia, mau atau tidak mau, setuju atau tidak setuju, pandemi Covid-19 tetap hadir dan berkuasa di atas dunia ini. Ia datang dan hadir di atas bumi ini tanpa kompromi atau meminta persetujuan kita. Ia memiliki kebebasan dan keleluasaan penuh untuk berada di mana saja dan untuk pergi dan terbang ke mana saja. Tidak ada seorang pun yang mampu melarangnya dan tidak ada juga batas ruang dan waktu baginya.

Sebagai sebuah pandemi global, Covid-19 adalah sebuah realita, sebuah fakta sejarah yang memang sangat destruktif, mengancam dan mematikan nyawa siapa saja menurut pilihan kemauan dan kehendaknya. Akan tetapi seperti sebuah Alkitab dalam teologi menyimpan dan menyembunyikan nilai-nilai rohani, begitu pula pandemi Covid-19 pasti menyimpan dan menyembunyikan nilai-nilai positif bagi kehidupan manusia. Meskipun amat sulit dan amat memerlukan ketenangan hati dan kepekaan rasa serta kecerahan akal budi dan kejelian mata untuk melihat dan menangkapnya, namun sebagai sebuah teks sejarah atau teks fakta, pandemi Covid-19 pasti berbicara tentang “sesuatu” bagi hidup manusia. Dengan kehadirannya demikian, ia ingin menyampaikan “pesan” tertentu kepada kita. “Pesan” itulah yang mau digali dan ditarik keluar dari teks sejarah atau teks fakta pandemi Covid-19. “Pesan” itu pula ingin dieskposisikan, dijelaskan dan diwartakan kepada manusia di mana pun berada.

Pertanyaannya, di manakah atau apakah kontribusi teologi praktika dalam menghadapi “pesan-pesan pandemi Covid-19” bagi manusia? Untuk menjawabi pertanyaan ini, terlebih dahulu akan ditampilkan beberapa pesan dominan dari pandemi Covid-19 untuk kehidupan kita. Sesudah itu teologi praktika akan sejauh mungkin melengkapi dan menyempurnakan “pesan-pesan pandemic Covid-19” dengan Firman Allah yang diambil dari teks-teks Alkitab.

Kesehatan

Hingga kini, kita tidak tahu kapan pandemi corona akan berakhir karena belum ditemukannya vaksin maupun obat untuk mengatasi Covid-19. Hal yang bisa kita lakukan adalah dengan tetap menjaga kesehatan dan kebersihan. Itu berarti meskipun sudah dua bulan berada di rumah saja, kita tetap harus memerhatikan kesehatan dengan mengonsumsi makanan bergizi, cukup tidur, dan tetap aktif bergerak. Sebagaimana kita mesti menjaga dan memelihara kesehatan hidup, Tuhan juga melalui nabi Yeremia amat memperhatikan kesehatan kita manusia. Inilah contoh firman Tuhan: “Siapakah yang akan merasa kasihan terhadap engkau, hai Yerusalem, dan siapakah yang akan turut berduka cita dengan engkau? Siapakah yang akan singgah untuk menanyakan perihal kesehatanmu?” (Yer. 15: 5). “Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah” (Yer. 33: 6).

Siapakah yang merasa kasihan terhadap kita pada masa pandemi covid 19 ini? Kalau ada orang lain yang merasa kasihan sama kita dan menanyakan perihal kesehatan kita pada masa sulit pandemi

¹⁵Abdon Amtiran, “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.

Covid-19 ini, bersyukurlah dan berterima kasihlah kita terhadap orang-orang yang masih peduli dengan kondisi kesehatan kita. Tetapi kalau tidak ada, ingatlah kata-kata Tuhan ini: Aku akan mendatangkan kepadamu kesehatan dan kesembuhan. Aku akan menyembuhkan engkau dan menyingkapkan kepadamu kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah.

Secara manusiawi. salah satu makanan sehat yang sedang naik daun dan menjadi pilihan banyak orang di tengah pandemi Covid-19 ini adalah yogurt. Selain rasanya memang menjadi favorit segala usia, sajian yogurt tersedia dalam berbagai kemasan yang memudahkan konsumsinya. Maka bila kita sedang bingung mencari variasi menu sehat untuk menjaga kekebalan tubuh, yogurt boleh dipertimbangkan, karena minum yogurt memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan, yaitu protein, karbohidrat, lemak *non-fat*, vitamin dan mineral. Dengan minum yogurt kita (a) dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, (b) dapat mengatasi gangguan pencernaan (c) dapat menjaga kesehatan tulang (d) dapat menurunkan tekanan darah (e) dapat membantu menurunkan berat badan (f) dapat meredakan infeksi vagina (g) dapat menurunkan kolesterol (h) dapat berpotensi mencegah kanker (i) dapat memperbaiki suasana hati (j) dapat mendorong fungsi otak (k) dapat meningkatkan kualitas tidur.¹⁶

Tetapi secara rohani, ketenangan hati karena harapan akan Tuhan membuat kita sehat walafiat. Inilah contoh firman Tuhan: “Ya Tuhan, karena inilah hatiku mengharapkan Engkau, buatlah aku sehat, buatlah aku sembuh” (Yesaya 36: 16).

Keseimbangan Ekologis

Menurut Manager Kampanye Iklim Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Yuyun Harmono, krisis yang tengah melanda dunia akibat virus Covid-19 memaksa manusia untuk mengurangi aktivitas, terutama berkaitan dengan transportasi. Bahkan, sejumlah kota di belahan dunia menerapkan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus corona. Hasilnya, selain mampu menghentikan penyebaran virus, juga berdampak baik terhadap bumi.

Dengan ini peristiwa Covid-19 memberikan pelajaran bagi manusia bahwa dalam hidup ini mesti ada juga jeda yang harus dilakukan. Memang, krisis virus corona 19 berdampak buruk tapi juga ada dampak turunan yang dapat dirasakan. Satu contoh misalnya, lingkungan hidup menjadi lebih bersih, udara khususnya di jakarta menjadi lebih bersih. Selain itu, emisi dari gas ruang juga menjadi salah satu penyebab perubahan iklim. Maka, tidak bisa lagi kembali kepada model-model lama bahkan setelah pandemi Covid-19 berakhir contohnya seperti pengurangan bahan bakar fosil, baik minyak, gas dan batubara. Jika hal itu tidak dilakukan sama saja kita menabung untuk bencana iklim yang selanjutnya. Sebab itu harus ada pembaharuan.

Harus ada pembaruan dan perubahan, karena persoalan lingkungan adalah soal perubahan iklim. Itu artinya harus ada perubahan perilaku individu, seperti menghemat air, menghemat listrik, dan seterusnya. Selain itu perlu juga ada perubahan struktural, artinya perubahan paradigma kebijakan pembangunan pemerintah. Jangan sampai peradigma pembangunan lebih berat fokusnya pada sektor ekonomi sampai melupakan aspek lingkungan yang juga amat penting dan karena itu harus diperhatikan dengan serius.

Lebih daripada manusia, Tuhan sudah dengan amat baik mengatur alam dengan segala isinya. Inilah contoh firman Tuhan: “Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala. Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air dan segala jenis

¹⁶ Bdk., Dina Rahmawati ditinjau oleh Dr Karlina Lestari, *Tingkatkan Kekebalan Tubuh Saat Pandemi Covid 19 Dengan Minum Yogur*, diambil dari Internet: Ad- www.sehatg.com/artikel, 20 Mei, 2020.

burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej. 1: 20-21). Dengan contoh firman ini, hendaklah setiap pemangku pemerintahan, kekuasaan dan kebijakan publik belajar dari Tuhan untuk mencintai dan memelihara segenap satwa di laut, di darat dan udara. Mereka mesti tahu dan sadar bahwa “semuanya itu baik” adanya.

Berkaitan dengan rencana dan realisasi penciptaan Allah inilah esensi dari peringatan 50 tahun Hari Bumi, yaitu untuk mendorong supaya isu lingkungan hidup menjadi isu utama. Bila perlu, isu lingkungan hidup menjadi panglima, dan bukan hanya menjadi embel-embel di dalam proses pembangunan. Hal ini amat penting dan mendesak karena setelah pandemi Covid-19 berlalu, manusia masih menghadapi persoalan besar lain, yaitu soal dampak dari perubahan iklim. Apalagi, berdasarkan sejarah, penularan penyakit-penyakit zoonosis berasal dari alam dan inangnya dari satwa, lalu penyebarannya terus beralih kepada manusia. Hal ini tentu saja amat dipengaruhi oleh faktor-faktor kerusakan alam. Jika rumah bagi satwa dirusak akibat dari ekspansi atau eksploitasi penggundulan hutan secara luas, berbagai jenis satwa akan keluar dari rumah mereka dan berinteraksi dengan manusia. Ini jelas akan menjadi penyebab awal terjadinya zoonosis. Maka pandemi Covid-19 harus menjadi warning bagi kita bahwa dalam kondisi krisis kesehatan dan pandemi seperti sekarang ini, kita juga harus melihat faktor-faktor lingkungan.¹⁷ Bagi Tuhan, seluruh faktor lingkungan hidup dalam kesatuannya dengan bumi dan alam semesta adalah “taman Eden” yang amat penting untuk dipelihara dan manusia mendapat mandat itu dari Tuhan. Inilah contoh firman Tuhan. “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: ‘Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas’” (Kej. 2: 15-16).

Kerapuhan Manusia

Virus corona memperlihatkan kerapuan manusia sebagai makhluk yang rapuh dan lemah. Ketika virus corona muncul dan menyebar ke mana-mana, banyak orang tidak berdaya. Banyak manusia terinfeksi dan banyak pula yang kehilangan nyawa. Manusia memang bukan makhluk yang super kuat. Sekeras apa pun upaya kita untuk tetap sehat, ada waktunya kita akan kalah melawan penyakit. Ada sejumlah penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Tidak bisa sembuh adalah resiko terbesar yang harus dihadapi.

Memang sebagian dari kita berusaha sebaik mungkin untuk hidup sehat dengan cara berolahraga, minum vitamin, makan cukup dan tidur teratur serta melakukan cek kesehatan rutin. Kita juga berusaha mencegah datangnya penyakit dengan melakukan vaksinasi dan menjaga kebersihan. Jika sampai sakit, kita cepat-cepat berobat. Kita juga membeli asuransi agar kita bisa membayar semua biaya perawatan jika perlu. Namun saat sakit, aktivitas sehari-hari terasa amat sulit dilakukan. Kita menjadi lemah dan tidak mampu menjalankan peran kita sepenuhnya. Kita tidak bisa melakukan kegiatan yang kita senangi atau mewujudkan impian atau keinginan kita. Sakit juga mahal karena kita harus pergi ke dokter, membeli obat dan menjalani perawatan.

Meskipun demikian obat-obatan dan teknologi tidak bisa menjamin kesembuhan kita. Kemajuan ilmu pengetahuan mungkin dapat menolong kita memperpanjang hidup atau menemukan jenis obat atau terapi baru, tetapi akan selalu ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan.¹⁸ Dalam

¹⁷ Agus Yulianto (redaktur), Pesan Walhi Jika Pandemi Covid 19 Berakhir, diambil dari Internet: <https://repbublika.co.id>>berita, 20 Mei, 2020.

¹⁸ Our Daily Bread ministries, *Khawatir Pada Virus Corona?*, diambil dari Internet: <https://santapanrohani.org>>article, 20 Mei, 2020.

Allkitab ada banyak kisah tentang orang sakit dan berpenyakit yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya pasrah dan mengandalkan Tuhan. Contohnya, “Tuhanku, Raja kami, Engkau lah yang tunggal dan tololonglah aku yang seorang diri ini, yang padanya tidak ada yang menolong selain dari Engkau, sebab bahaya maut mendekati diriku” (Tambahan Ester C: 11).

Satu contoh lain adalah ini: “Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita berbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka” (Mat. 4: 24).

Virus Corona 19 sebagai satu jenis penyakit pandemi global adalah suatu tanda kerapuhan dan kelemahan manusia. Manusia tidak bisa berdaya dari dirinya sendiri. Karena keadaan atau kondisinya yang tidak berdaya, manusia mau atau tidak mau harus mencari kekuatan lain di luar atau di atas dirinya, yaitu Tuhan. Secara hakiki kita manusia membutuhkan sumber pengharapan yang lebih pasti dan terjamin, yang tidak hanya mengatasi masalah kesehatan itu sendiri, tetapi juga dapat mengatasi konsekuensi akhir dari penyakit apa saja, termasuk virus corona. Kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi oleh Allah sendiri, karena Dia memahami ketakutan kita terhadap kematian. Dia ingin menghibur kita dan memberi kita jaminan bahwa Dia selalu menyertai kita, apa pun yang terjadi. Itulah sebabnya Allah merupakan jawaban sempurna atas segala ketakutan dan kekhawatiran kita, demikian juga kematian kita yang tidak dapat dielakkan dari hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Inilah jaminan firman Tuhan sendiri: “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia akan mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup” (Yoh. 5: 24).

Peningkatan Solidaritas

Pandemi virus corona yang menimbulkan banyak korban langsung atau tidak langsung menyita perhatian dan membangunkan kepedulian masyarakat. Warga masyarakat pun bersimpati dan bahu membahu membantu para korban terdampak virus. Sebagian warga membagikan membagikan masker dan handsanitizer kepada warga yang kurang mampu. Sebagian lain menyumbang dana dan APD atau alat pelindung diri untuk rumah sakit dan tenaga medis yang sangat membutuhkan. Ada juga warga menyumbang konsumsi untuk para medis, driver ojol dan taksi yang terkena imbas dari aturan *work from home* atau kerja dari rumah bagi para pegawai di kantor atau aturan *study from home* atau belajar di rumah bagi para mahasiswa atau anak-anak sekolah. Intinya, semangat berbagi dan gotong royong tumbuh secara spontan dalam diri para warga.¹⁹

Semangat berbagi dan semangat gotong royong adalah semangat hidup yang dikehendaki oleh Allah dan diamanatkan kepada manusia. Inilah contoh Alkitab: “Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong dan membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu” (Ulangan 22: 4). Rasul Paulus juga menegaskan prinsip saling menolong yang sama. “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6: 2).

Berdoa Dan Beribadah Di Rumah

Virus corona bukan hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga mengubah tata cara hidup manusia di seluruh dunia mulai dari interaksi dengan sesama maupun relasi atau hubungan dengan Tuhan. Banyak orang mengurung diri di rumah, menghindari tempat keramaian, dan menunda perjalanan ke tempat lain. Sebagian lain mengubah tata cara bersalaman dari berjabat tangan dan

¹⁹ Hamdi, *Op.Cit.*

berpelukan menjadi salam menggunakan siku dan kaki. Kehidupan keagamaan umat manusia juga tidak luput dari dampak wabah virus corona. Banyak sekali gereja mengubah tata cara ibadah demi menahan penyebaran penyakit Covid-19.²⁰ Banyak orang sedih. Mereka ingin berdoa dan beribadah di tempat-tempat ibadah serta ingin juga melakukan perjalanan untuk beribadah.

Kenyataan ini, menurut Charles Kimballi, menjadi tanda bahwa agama pada satu sisi dapat menjadi bencana (*evil*) bagi umat manusia namun pada saat bersamaan agama dapat menjadi perekat sesama anak manusia.²¹ Dalam arti ini, Covid-19 memaksa kegiatan keagamaan di dunia ikut beradaptasi lantaran larangan perkumpulan massa. Biasanya melalui ritual dan seremoni, agama mendefinisikan diri lewat kebersamaan dan spiritualitas. Tetapi dengan adanya virus corona, mencium batu suci, gulungan Taurat, buku doa dan salib, atau menengguk minuman dari cawan yang sama, adalah contoh-contoh kebiasaan yang kini harus dihentikan untuk sementara.²²

Meskipun demikian, ada satu nilai besar yang rasanya cukup lama hilang dari perhatian banyak orang selama ini, yaitu nilai koneksi atau ikatan keluarga.²³ Adanya virus corona mengikat erat kekeluargaan dalam banyak hal, tidak hanya dalam kegiatan rohani. Inilah kesaksian sebuah keluarga *Greenpeace*. “Seperti setiap anggota keluarga lain, kami juga menghadapi tantangan dari virus corona. Kami berdua tinggal di negara-negara yang telah mengadopsi kami, Jerman dan Prancis, dari Amerika Serikat dan Argentina. Kekhawatiran kami terhadap orang tua, saudara lelaki dan perempuan, juga keponakan kami, bertambah seiring dengan jauhnya jarak dan sistem kesehatan yang mungkin tidak dapat membantu mereka. Sulit untuk menemukan keseimbangan dalam emosi yang bergejolak. Tapi seperti kalian semua, kami menemukan koneksi. Di tengah-tengah krisis, kami mendapat ruang keluarga kami telah menjadi tempat untuk berdansa dengan anak-anak dan kolega kami, bersama-sama menikmati kenyamanan lagu-lagu lama yang kami sukai! Kami juga berharap kamu bisa menemukan keseimbanganmu, konesimu, dan hal-hal lain yang bisa membuat kamu terhubung dengan keluargamu.

Kita semua harus meluangkan waktu yang dibutuhkan: mengutamakan keluarga dan komunitas kita. Untuk merawat anak-anak kita dan orang yang sakit. Dan tentu saja diri kita

²⁰Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17. Band: Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>. Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>. Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

²¹Subkhi Ridho, *Agama dan Virus Corona*, diambil dari Internet: <https://www.kompas.com/read/20 Mei, 2020>.

²²Liputan6 DW Jakarta, *Virus Corona Covid-19 Bikin Kegiatan Keagamaan di Dunia Beradaptasi*, diambil dari Internet: <https://m.liputan6.com/global/read/20 Mei, 2020>.

²³Asmat Purba, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidik Anak Menyikapi Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.

sendiri. Kami menyaksikan banyak tindakan keberanian, belas kasih dan komunitas yang menginspirasi dan menggarisbawahi kekuatan manusia. Kita dapat melihat di sekeliling adanya keinginan kuat tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk berkembang. Mari kita terus bekerja sama dan ikut serta dalam perjuangan umat manusia dalam menghadapi kesulitan.

Mari kita pastikan bahwa cerita yang kita beritakan adalah welas asih untuk yang paling rentan, untuk bersama-sama melawan rasa takut dan saling menyalahkan. Sambil mengedepankan belas kasih, mari kita juga waspada. Dalam krisis, seperti yang kita ketahui dan kita alami, mungkin saja hal yang mustahil menjadi mungkin, baik atau buruk.”²⁴ Dari kesaksian keluarga *Greenpeace* ini, tampak amat jelas adanya suatu kerinduan dalam diri manusia untuk merasakan kedekatan emosional satu sama lain di dalam keluarga. Hal ini pun amat diharapkan oleh Tuhan dan bahkan Dia ingin melihat agar keramahan sikap itu benar-benar terjadi di dalam relasi antara anggota keluarga. Contohnya ini: “Maka sekarang bersumpahlah kiranya demi Tuhan bahwa karena aku telah berlaku ramah terhadapmu, kamu juga akan berlaku ramah terhadap kaum keluargaku; dan berikanlah kepadaku suatu tanda yang dapat dipercaya” (Yos. 2: 12). Selain ikatan emosional manusawi yang biasa, secara rohani khususnya dengan doa dan ibadah bersama dalam keluarga, hubungan kekeluargaan pada masa pandemi corona terasa semakin hangat dan akrab bukan hanya dengan Tuhan, tetapi terutama dengan sesama anggota keluarga seperti dengan orang tua dan anak-anak atau dengan suami dan istri, atau juga dengan orang lain yang ada di dalam rumah.

Intinya, ketika kita berdoa bersama dalam keluarga, pengaruhnya sangat positif. Doa bersama membangun dan menyatukan kita dalam iman yang satu. Roh Kudus yang sama, yang berdiam dalam setiap orang percaya menyebabkan hati kita bersukacita saat kita mendengar pujiann kepada Allah dan Juruselamat, merajut dan menyatukan kita dalam ikatan yang unik yang yang tidak ditemukan di tempat lain.²⁵ Demi tujuan inilah, Paus Fransiskus mengajak semua orang Kristen untuk bersama-sama berdoa. “Di hari-hari penuh pencobaan ini, sementara umat manusia bergetar karena ancaman pandemi ini, saya ingin mengusulkan kepada semua orang Kristen supaya bersama-sama kita mengangkat suara kita ke surga”²⁶ dalam doa. Ajakan Paus Fransiskus ini untuk berdoa saat kita menderita datang juga dari Tuhan sendiri dalam Alkitab. “Anakku, kalau jatuh sakit janganlah berayal-ayalan. Berdoalah kepada Tuhan, niscaya engkau disembuhkan-Nya” (Sirakh 38: 9). Sungguh, Tuhan yang mempersatukan, meneguhkan dan menyembuhkan tidak dapat diragukan sedikit pun, karena pada saat kita berkumpul untuk berdoa dalam keluarga, Tuhan hadir di tengah kita. “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”

²⁴Jennifer Morgan dan Anabella Rosemberg, *Covid-19: Kasih sayang, keberanian dan kerjasama – Greenpeace USA*, diambil dari Internet: <https://www.greenpeace.org/story>, 20 Mei, 2020.

²⁵Bdk., Got Queastions, *Apakah doa bersama itu sesuatu yang penting? Apakah doa bersama lebih berkuasa dari berdoa secara pribadi?*, diambil dari Internet: <https://gotquestions.org/>, 20 Mei, 2020.

²⁶PEN@ Katolik, *Paus ajak umat Kristen doa bersama 25 Maret dan berkat luar biasa Urbi et Orbi 27 Maret*, pada kesempatan Doa Angelus 22 Maret 2020, diambil dari Internet: <https://penakatolik.com/2020/03/22>, 20 Mei, 2020.

(Mat. 18: 20). Doa bersama dalam keluarga adalah doa dari “dua atau tiga orang” yang berkumpul dalam nama Tuhan.

KESIMPULAN

Rahasia virus corona tetap tersembunyi bagi manusia. Tidak ada orang yang tahu dari mana asalnya, ke mana perginya, siapa penyebabnya dan kapan hilangnya dari muka bumi ini. Dengan bahasa Tuhan Yesus, virus corona itu seperti pencuri yang waktunya tidak pasti dan tidak menentu. “Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar” (Mat. 24: 43). Menghadapi rahasia virus corona yang tidak tahu awal dan akhirnya, sikap kita hanya satu, yaitu berjaga-jaga agar virus corona itu cepat pergi dan menghilang dari muka bumi ini atau minimal virus corona itu tidak menjangkiti saya dan merenggut nyawa saya. Dalam kondisi ini, Teologi Praktika dalam kolaborasi dengan disiplin ilmu-ilmu lain, khususnya dengan berbagai cabang ilmu teologi lain harus gencar terus melakukan eksposisi untuk menemukan solusi dan memberikan jawaban terhadap pandemi Covid-19 sejalan dengan rencana dan kehendak Tuhan yang menginginkan hanya hal satu hal ini, yaitu keselamatan hidup manusia. “Inilah kehendak Dia yang telah mengutus mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman” (Yoh. 6: 39).

REFERENSI

- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Amtniran, Abdon. “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.
- Audya, Helda. (Pengunggah), *Dasar-Dasar Teologia Praktika 1*, diambil dari Internet: <https://www.scribd.com/doc/>, Bekasi, 19 Mei, 2020.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Dina Rahmawati ditinjau oleh Dr Karlina Lestari, *Tingkatkan Kekebalan Tubuh Saat Pandemi Covid 19 Dengan Minum Yogur*, diambil dari Internet: www.sehatg.com/artikel, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Got Queastions, *Apakah doa bersama itu sesuatu yang penting? Apakah doa bersama lebih berkuasa dari berdoa secara pribadi?*, diambil dari Internet: <https://gotquestions.org/>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Hamdi. *Hikmah Di Balik Musibah Virus Corona*, diambil dari Internet: <https://www.radardepok.com/>, Bekasi, 20 Mei, 2020.

- Jennifer Morgan dan Anabella Rosemberg, *Covid-19: Kasih sayang, keberanian dan kerjasama – Greenpeace USA*, diambil dari Internet:
<https://www.greenpeace.org/story>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Kompas.com App, *Update: Total Ada 19.189 Kasus Covid 19 di Indonesia. Bertambah 693*, diambil dari Internet: <https://nasional.kompas.com>, Bekasi, 21 Mei, 2020.
- KWi, *Kumpulan Doa Agar Anda Terhindar dari Pandemi Corona - Katolik*, diambil dari Internet: katolik.com, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Lebo Diseko BBC World Service, *Virus Corona: Apa dampak Covid 19 terhadap tata cara ibadah agama*, diambil dari Internet: <https://www.bbc.com/indonesia>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Liputan6 DW Jakarta, *Virus Corona Covid-19 Bikin Kegiatan Keagamaan di Dunia Beradaptasi*, diambil dari Internet: <https://m.liputan6.com/global/read>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Leteng, Hubertus. *Komunikasi Spiritual Dari Allah Bagi Manusia*, Penerbit OBOR, Jakarta, 2019, p. 5.
- Maspaitella, Elifas. *Apa Itu Teologi*, diambil dari Internet: kutikata.blogspot.com/2009/03, Bekasi, 19 Mei, 2020.
- Our Daily Bread ministries, *Khawatir Pada Virus Corona?*, diambil dari Internet: <https://santapanrohani.org/article>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Surat Apostolik “Tertio Millennio Adveniente”*, no 6, Penerbit Kanisius,
- PEN@ Katolik, *Paus ajak umat Kristen doa bersama 25 Maret dan berkat luar biasa Urbi et Orbi 27 Maret*, pada kesempatan Doa Angelus 22 Maret 2020, diambil dari Internet: <https://penakatolik.com/2020/03/22>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Purba, Asmat. “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.
- Steve Bevans, *Contextual Tehology*, diambil dari Internet: <https://na.eventscloud.com/f..pdf>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Subkhi Ridho, *Agama dan Virus Corona*, diambil dari Internet:
<https://www.kompas.com/read>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Suyadi Tjhin, *Apakah Teologi? dari Sudut Definisi dan Iman Kristen*, diambil dari Internet: <https://www.kompasiana.com>, Bekasi, 19 Mei, 2020.
- Tribun Manado.co.id, *Data Terbaru JumlahTerkini Kasus Vovid 19 Dunia, Update Rabu 22 April 2020, Pasien Corona Bertambah*, diambil dari Internet:
<https://manado.tribunnews.com>, Bekasi, 21 Mei, 2020.
- Wikipedia, *Christian Theology*, diambil dari Internet: <https://en.m.wikipedia.org/wiki>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Wikipedia, *Logos*, diambil dari Internet: <https://id.m.wikipedia.org/wiki>, Bekasi, 19 Mei, 2020.
- Wikipedia, *Teologi*, diambil dari Internet: <https://id.m.wikipedia.org/wiki>, Bekasi, 20 Mei, 2020.
- Wikipedia, *Teologi Praktika*, diambil dari Internet: <https://id.wikipedia.org/wiki/>, Bekasi. 19 Mei, 2020.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-

- 19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Yulianto, Agus (redaktur), Pesan Walhi Jika Pandemi Covid 19 Berakhir, diambil dari Internet: <https://repbublika.co.id/berita>, Bekasi 20 Mei, 2020.